

Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD

Luh Putu Adelia Friska Dewi^{1*}, Ida Bagus Gede Surya Abadi², 

^{1,2} Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: adelia.friska@undiksha.ac.id

Abstrak

Rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran IPAS, membuat siswa kesulitan dan kurang tertarik dalam memahami materi IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 415 siswa, dan sampel berjumlah 54 siswa, yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial, dan uji hipotesis (uji-t). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, diperoleh t_{hitung} sama dengan 5,847 lebih dari t_{tabel} sama dengan 2.055, pada taraf signifikansi 5% dengan dk sama dengan 52, Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS. Implikasi penelitian ini diharapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai Tri Hita Karana sebagai model pembelajaran alternatif dan dapat menambah wawasan mengenai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS.

Kata kunci: CTL, THK, Kompetensi Pengetahuan IPAS

Abstract

The low level of students' understanding of the science learning concept makes students difficult and less interested in understanding science material. This study aims to analyze the effect of the Tri Hita Karana value-based *Contextual Teaching and Learning* model on the science competence of fourth grade students in elementary school. This type of research is quasi-experimental research with a non-equivalent pretest-posttest control group design. The population in this study was 415 students, and the sample was 54 students, who were taken using cluster random sampling technique. The data collection method used in this study is the test method. This study used descriptive statistical analysis, inferential statistical analysis, and hypothesis testing (t-test). Based on the results of testing the hypothesis using the t-test, $t_{count} = 5.847 > t_{table} = 2.055$, at a significance level of 5% with $dk = 52$, so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus it can be concluded that the Tri Hita Karana value-based *Contextual Teaching and Learning* learning model influences the competence of science knowledge.

Keywords: CTL, THK, IPAS Knowledge Competence

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki pembelajaran yang beragam, dimana kurikulum merdeka memfokuskan pada konten-konten esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Ujang Cepi Barlian et al., 2022). Salah satu hal esensial yang terdapat pada kurikulum merdeka ini adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Shofia Hattarina et al., 2022; Sintiawati et al., 2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Astuti, 2022; Kholik et al., 2022). Penerapan pola pendidikan IPAS ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, sehingga hal ini dapat memicu untuk memahami cara alam semesta bekerja dan berinteraksi

History:

Received : June 10, 2022

Revised : June 20, 2022

Accepted : September 15, 2022

Published : September 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



dengan kehidupan manusia di muka bumi (Mudanta et al., 2020; Sukarini & Manuaba, 2021). Mata pelajaran IPAS memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah mengembangkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar mereka, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pembelajaran IPAS di sekolah dasar ini tidaklah pada seberapa banyak konten materi yang diserap oleh siswa, melainkan seberapa besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya (Antari & Agustika, 2020; Diartha et al., 2019; Ependi & Pratiwi, 2020). Maka dari itu, pembelajaran pada jenjang sekolah dasar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan eksplorasi, investigasi dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun, dalam mencapai suatu tujuan pendidikan tentunya tidaklah mudah, terdapat beberapa problematika yang harus dihadapi, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data *Global Human Capital Report* bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan berada pada posisi ke-65 dari 130 negara, hal ini menegaskan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Negara-negara ASEAN (Omayra, 2021). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan kebutuhan siswa di masa kini dan proses belajar mengajar yang belum terlaksana secara maksimal (Kurniawati, 2022). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara, terlihat bahwa didalam pelaksanaannya pembelajarannya ditemukan beberapa permasalahan. Kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep pembelajaran IPAS. Model pembelajaran yang digunakan belum mengacu pada karakteristik kurikulum merdeka, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan belum berjalan secara maksimal. Proses penyampaian materi pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini, juga akan membuat siswa lebih sulit dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga nilai kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara menunjukkan bahwa masih terdapat 60% siswa kelas IV yang tidak mencapai batas minimal kualifikasi Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada mata pelajaran IPAS.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut, maka guru diharapkan untuk dapat lebih kreatif dalam mengemas suatu kegiatan pembelajaran, dimana guru dapat menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan pada penerapannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajarannya dengan dunia nyata siswa atau lingkungan sekitarnya (Hasan, 2021; Parwasih & Warouw, 2020). Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna (Firdausi & Suchayo, 2021; Ratnasari & Saefudin, 2018; Soleha et al., 2021). *Contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berkaitan dengan suasana tertentu (M, Srilisnani et al., 2019). Model pembelajaran kontekstual merupakan upaya pengelolaan

pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, dimana materi pelajaran yang dipelajari dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa (Antara & Aditya, 2019; Widyaishwara et al., 2019). Selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong siswa agar menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan langsung dari peserta didik dalam hal melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (Amini & Oktarisma, 2021; Geni et al., 2020).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* akan menjadi lebih bermakna apabila didalam penerapannya dikolaborasikan dengan pengamalan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sanskerta dimana kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan, dan “Karana” yang berarti penyebab (Iswari et al., 2021; Kusumayani et al., 2019; Suputra & Sujana, 2021). Tri Hita Karana ini dapat diartikan sebagai “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (Asih, 2022; Dikta, 2020; Karmini et al., 2021). Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana ini menekankan pada tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan dengan alam sekitar (*palemahan*), dan hubungan dengan sesama manusia (*pawongan*) (Diantari & Agung, 2021; Tiarini et al., 2019). Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai antar sesama dan juga dengan aspek di sekelilingnya (Permajaya, 2018). Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya (Perdana, 2020). Kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diantaranya peserta didik akan merasa bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakannya menjadi miliknya sendiri. Hal ini dikarenakan peserta didik diberikan kesempatan secara penuh untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan dunia nyata. Suasana belajar berlangsung dengan aktif, kondusif, dan menyenangkan (Adim et al., 2020; Nugroho, 2018; Rosyida et al., 2018; Taufik, 2019).

Beberapa temuan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media konkret dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional (Rosyida et al., 2018). Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Tri Kaya Parisudha dengan kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada siswa (Dewi, 2020). Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan (Adim, 2020). Pendekatan CTL berbasis portofolio berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa (Pratiwi Dewi, 2018). Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media audio visual dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional (Antari, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian yang relevan adalah kurikulum dan basis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka dan berbasiskan nilai Tri Hita Karana yang diterapkan sampai akhir penelitian untuk menanamkan sikap religius, moral, etika, disiplin, saling menghargai serta memotivasi siswa untuk mau belajar. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan

yang digunakan adalah *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 415 siswa. Sebelum dilakukan penentuan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan Analisis Varians Satu Jalur (ANAVA A). Hasil analisis yang didapatkan dengan menggunakan ANAVA A pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{hitung} = 0,226$ dan $F_{tabel} = 1,717$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara dinyatakan setara. Pemilihan kelas sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* terhadap 15 kelas di SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara. Sampling tahap pertama diambil dua kelas sebagai sampel penelitian, kemudian dari kedua kelas tersebut dilakukan sampling kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil pengundian ditetapkan kelas IV A SD No. 5 Dalung sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana dan kelas IV A SD No. 4 Dalung ditetapkan sebagai kelas kontrol tanpa perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Agung, 2018). Pada umumnya metode tes ini digunakan untuk mengukur ranah kognitif. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPAS siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda. Tes objektif pilihan ganda sebanyak 40 butir soal di uji cobakan pada kelas yang setara di luar sampel penelitian dengan tujuan uji validitas butir tes. Hasil validasi tes sebanyak 33 butir tes valid dan 7 butir tes yang dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 33 butir tes tersebut di uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20) dan mendapatkan hasil reliabilitas keseluruhan tes = $0,922 > 0,70$, maka instrument tes kompetensi pengetahuan IPAS dapat dikatakan reliabel dan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Selanjutnya, instrumen tes kompetensi pengetahuan IPAS diuji tingkat kesukarannya dan mendapatkan hasil 5 butir soal dengan kategori sukar, 22 butir soal dengan kategori sedang dan 6 soal dengan kategori mudah. Langkah terakhir pada uji coba instrumen ini adalah uji daya beda, dan mendapatkan hasil 1 butir soal yang memiliki daya beda dengan kategori baik sekali, 9 butir soal memiliki daya beda dengan kategori baik, 20 butir soal memiliki daya beda dengan kategori cukup dan 3 butir soal memiliki daya beda dengan kategori jelek. Butir soal yang memiliki daya beda dengan kategori jelek (*poor*) tidak layak untuk digunakan. Setelah melaksanakan uji coba instrumen, maka menghasilkan 30 butir tes yang akan digunakan sebagai instrumen *pre-test* dan juga *post-test* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t (*paired sample t-test*). Penerapan metode analisis deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dalam bentuk mean, median, modus, standar deviasi, varians. Sedangkan untuk analisis inferensial dilakukan dengan uji-t, namun terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas sebaran data dengan menggunakan teknik *Chi-Square* dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Fisher (F).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS, didapatkan hasil yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Data Pre-Test Kompetensi Pengetahuan IPAS

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	13,07	14,78
Median (Me)	13,00	15,00
Modus (Mo)	16,00	16,00
Standar Deviasi (SD)	4,52	4,42
Varians	20,46	19,56
Skor Maksimum	24,00	25,00
Skor Minimum	6,00	8,00

Berdasarkan Tabel 1, data kompetensi pengetahuan IPAS terhadap 27 siswa kelas eksperimen didapatkan melalui *pre-test*, dimana skor tertingginya adalah 24 dan skor terendahnya adalah 6 dengan nilai $M = 13,07$, $Me = 13$, dan $Mo = 16$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai modus lebih besar dari mean dan mean lebih besar dari median ($Mo > M > Me$) sehingga akan membentuk kurva juling negatif dan dapat diartikan bahwa sebagian skor cenderung tinggi. Selanjutnya rata-rata skor *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok eksperimen di konversi ke dalam kategori skala penilaian acuan patokan (PAP Skala 5) untuk menentukan tinggi rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan kriteria tersebut, maka rata-rata *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS kelompok eksperimen berada pada rentang nilai skor 11 – 14 dengan predikat C atau tergolong kriteria sedang.

Pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa data kompetensi pengetahuan IPAS terhadap 27 siswa didapatkan melalui *pre-test* dimana skor tertingginya adalah 25 dan skor terendahnya adalah 8 dengan nilai $M = 14,78$, $Me = 15$, dan $Mo = 16$. Hasil analisis statistik deskriptif kelompok kontrol menunjukkan skor modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Me > M$), sehingga akan membentuk kurva juling negatif dan dapat diartikan bahwa sebagian skor cenderung tinggi. Selanjutnya rata-rata skor *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok kontrol di konversi ke dalam kategori skala penilaian acuan patokan (PAP Skala 5) untuk menentukan tinggi rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan kriteria tersebut, maka rata-rata *pre-test* kompetensi pengetahuan IPAS kelompok kontrol berada pada rentang skor 13 – 16 dengan predikat C atau tergolong kriteria sedang. Data hasil *pre-test* kedua kelompok dilakukan pengujian asumsi dengan menggunakan *Chi-square* dan Uji Fisher (F) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji *Chi-Square* Data *Pre-Test* Kompetensi Pengetahuan IPAS

Kelompok Data Kompetensi Pengetahuan IPAS	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
<i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen	1,822	7,814	Normal
<i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol	2,118	7,814	Normal

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil analisis uji *Chi-square* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan $\chi^2_{hitung} = 1,822 < \chi^2_{tabel} = 7,8147$ dan dapat

disimpulkan bahwa sebaran data *pre-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Kelompok kontrol mendapatkan $x^2_{hitung} = 2,118 < x^2_{tabel} = 7,814$ dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pre-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,0455 < F_{tabel} = 1,929$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dinyatakan homogen. Data hasil *pre-test* kedua kelompok dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji-t Data *Pre-Test*

Kelompok	Banyak Subjek (n)	Rata-Rata Skor (\bar{X})	Varians (S^2)	Derajat Kebebasan (dk)	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s 5%)
Eksperimen	27	13,07	20,46	52	1,73	2,055
Kontrol	27	14,78	19,56			

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat hasil perhitungan menggunakan uji-t untuk *pre-test* dengan perolehan rata-rata kelas eksperimen 13,07 dan kelas kontrol 14,78. Hasil analisis menggunakan uji-t dihitung dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 52$ maka diperoleh $t_{tabel} = 2,055 > t_{hitung} = 1,726$. Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis penelitian keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas setara atau sama. Setelah diberikan perlakuan, maka kedua kelompok akan diberikan *post-test*. Hasil analisis data *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Data *Post-Test* Kompetensi Pengetahuan IPAS

	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Mean (M)	19,67	22,59
Median (Me)	20,00	23,00
Modus (Mo)	20,00	23,00
Standar Deviasi (SD)	4,01	3,95
Varians	16,08	15,64
Skor Maksimum	29,00	29,00
Skor Minimum	12,00	15,00

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa setelah diberi perlakuan, perolehan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meningkat. Pada kelas eksperimen data kompetensi pengetahuan IPAS terhadap 27 siswa didapatkan melalui *post-test* dengan skor tertinggi = 29 dan skor terendah = 15 dengan nilai $M = 22,59$, $Me = 23$, dan $Mo = 23$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai mean, median, dan modus saling berimpit atau sama besar sehingga membentuk kurva normal. Selanjutnya rata-rata skor *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok eksperimen di konversi ke dalam kategori skala penilaian acuan patokan (PAP Skala 5) untuk menentukan tinggi rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan kriteria tersebut, maka rata-rata *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS kelompok eksperimen berada pada rentang skor 21-23 dengan predikat C atau tergolong kriteria sedang.

Pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa data kompetensi pengetahuan IPAS terhadap 27 siswa didapatkan melalui *post-test* dimana skor tertinggi = 29 dan skor terendah = 12

dengan nilai $M = 19,67$, $Me = 20$, dan $Mo = 20$. Hasil analisis statistik deskriptif kelompok kontrol menunjukkan skor mean, median, modus saling berimpit atau sama besar sehingga membentuk kurva normal. Selanjutnya rata-rata skor *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok kontrol di konversi ke dalam kategori skala penilaian acuan patokan (PAP) untuk menentukan tinggi rendahnya kompetensi pengetahuan IPAS yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan kriteria tersebut, maka rata-rata *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS kelompok kontrol berada pada rentang skor 18 – 24 dengan predikat C atau tergolong kriteria sedang. Selanjutnya data hasil *post-test* kedua kelompok dilakukan pengujian asumsi dengan menggunakan *Chi-square* dan Uji Fisher (F) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Chi-Square Data Post-Test Kompetensi Pengetahuan IPAS

Kelompok Data Kompetensi Pengetahuan IPAS	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kesimpulan
<i>Post-Test</i> Kelompok Eksperimen	2.637	7.814	Normal
<i>Post-Test</i> Kelompok Kontrol	1.150	7.814	Normal

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil analisis uji *Chi-square* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan $\chi^2_{hitung} = 2,637 < \chi^2_{tabel} = 7,8147$ dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Kelompok kontrol mendapatkan $\chi^2_{hitung} = 1,156 < \chi^2_{tabel} = 7,814$ dan dapat disimpulkan bahwa sebaran data *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,028 < F_{tabel} = 1,929$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dinyatakan homogen. Selanjutnya data hasil *post-test* kedua kelompok dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji-t Data Post-Test

Kelompok	Banyak Subjek (n)	Rata-Rata Skor (\bar{X})	Varians (S^2)	Derajat Kebebasan (dk)	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s 5%)
Eksperimen	27	22,59	15,64	52	3,111	2,055
Kontrol	27	19,67	16,08			

Berdasarkan Tabel 6, hasil *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diujikan kembali dengan menggunakan uji-t, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Didapatkan hasil $t_{hitung} = 3,111 > t_{tabel} = 2,055$ dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 52. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Langkah terakhir adalah menghitung gain score ternormalisasi (GSn) dan mengujikannya dengan uji beda (uji-t) untuk mengukur kemampuan siswa tentang materi yang dibelajarkannya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil rekapitulasi analisis uji-t dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengujian Uji-t GS_n

Kelompok	Banyak Subjek (n)	Rata-Rata Skor GS _n \bar{X}	Varians GS _n (S ²)	Derajat Kebebasan (dk)	t _{hitung}	T _{tabel} (t.s 5%)
Eksperimen	27	0,59	0,02	52	5,847	2,055
Kontrol	27	0,35	0,02			

Berdasarkan hasil analisis pada [Tabel 7.](#) dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 5,847$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 52$ maka didapatkan $t_{tabel} = 2,055$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana memiliki kompetensi pengetahuan IPAS yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* apabila dipadukan dengan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Model *Contextual Teaching and Learning* ini dapat mengaitkan materi yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan pada tiga hubungan baik manusia dalam kehidupan di dunia ini, yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama manusia ([Arsana & Wirastuti, 2019](#); [Diantari & Agung, 2021](#); [Pradnyawhati & Agustika, 2019](#)). Apabila ketiga hubungan ini sudah selaras antara satu dan lainnya, maka dapat memberikan pengalaman langsung serta membentuk karakter siswa agar siswa menjadi lebih disiplin pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini dapat menumbuhkembangkan aktivitas belajar siswa secara penuh ([Asih, 2022](#); [Dikta, 2020](#)).

Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri ([Adim et al., 2020](#); [Muslihah & Suryaningrat, 2021](#); [Pujianti et al., 2018](#)). Maka dari itu, pembelajaran tidak hanya dilihat dari sisi produk saja, namun yang terpenting adalah proses. Model Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* memiliki 7 tahapan. Pertama konstruktivisme, konstruktivisme merupakan suatu landasan berfikir dalam pembelajaran kontekstual ([Widyaiswara et al., 2019](#)). Peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Kedua *Inquiry*, pada tahap *inquiry* peserta didik diajak untuk menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri, bukan hasil mengingat atau menghafal informasi dari guru. Ketiga *questioning*, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya, Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir dan membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Keempat *learning community*, siswa akan dibentuk beberapa kelompok kecil yang heterogen. kelompok belajar berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Hasil belajar diperoleh dari saling tukar pikiran (*sharing*) antar teman sejawat, atau melalui diskusi antar kelompok yang dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelima *modelling*, pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru bukan satu-satunya model. Model

dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Keenam *reflection*, refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Agar terjadi proses refleksi, guru dapat membantu siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Ketujuh *authentic assesment*, penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) ini tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran (Adim et al., 2020; Siamy et al., 2018; Soleha et al., 2021).

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai Tri Hita Karana, maka akan menciptakan suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan. Pembelajaran menjadi terintegrasi dan menggunakan berbagai sumber belajar sehingga dapat mendorong agar siswa menjadi aktif, kreatif dan kritis. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru (Soleha et al., 2021). Lain halnya dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol dalam membelajarkan mata pelajaran IPAS. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional kurang memberikan semangat dan juga gairah pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang aktif dan tidak efektif. Pembelajaran konvensional yang dilaksanakan pada kelas kontrol hanya berpacu pada buku pegangan saja, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan aktivitas siswa dikelas hanyalah mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan soal yang diberikan. Hal inilah yang dapat membuat siswa jenuh dan mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kompetensi Pengetahuan IPAS antara kelas yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Nilai Tri Hita Karana dengan kelas yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan setelah menggunakan pendekatan CTL (Herfiani & Kune, 2018). Keaktifan belajar siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Suriswo & Sumartono, 2021). Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa (Parwasih & Warouw, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini menerapkan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana dalam proses pembelajarannya, dengan diterapkannya nilai Tri Hita Karana ini dapat membantu meningkatkan nilai moral dan karakter peserta didik agar menjadi anak yang memiliki sikap religius, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Implikasi penelitian ini diharapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai Tri Hita Karana sebagai model pembelajaran alternatif dan dapat menambah wawasan mengenai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS.

4. SIMPULAN

Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPAS antara kelompok yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai Tri Hita Karana dengan kelompok yang tidak menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai Tri Hita Karana pada siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023. Hal ini menunjukkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis Nilai Tri Hita Karana berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuta Utara tahun ajaran 2022/2023. Direkomendasikan kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan secara optimal.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adim, M., Herawati, E. S. B., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning menggunakan Media Kartu terhadap Minat Belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v3i1.76>.
- Agung, A. A. G. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Amini, Ri., & Oktarisma, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 835–841. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.769>.
- Antara, & Aditya, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i2.21263>.
- Antari, N. K. D., & Agustika, G. N. S. (2020). Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Audio Visual Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa SD. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 61. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25847>.
- Arsana, A. A. P., & Wirastuti, I. G. A. P. (2019). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora - InoBali*, 1021–1030.
- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3, 292–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/177>.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3015>.
- Dewi, A. A. I. M. U., Manuaba, I. B. S., & Kristiantari, M. . R. (2020). Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas V. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28894>.
- Dewi, D. A. P. H. (2018). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Berbasis Penilaian Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i3.15387>.
- Diantari, N. P. M., & Agung, A. A. G. (2021). Video Animasi Bertema Tri Hita Karana pada Aspek Afektif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 176–185. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35497>.
- Diartha, P. M. P., Sudarma, I. K., & Suwatra, I. W. (2019). Pengembangan Multimedia Berorientasi Pembelajaran Team Games Tournament Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.23887/jeu.v7i1.19969>.
- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad Ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3103>.
- Ependi, R., & Pratiwi, N. I. S. (2020). Analisis Perbedaan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 1(3), 82–88. <https://doi.org/10.37251/isej.v1i3.116>.

- Firdausi, R. N., & Suchayo, I. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Fisika SMA Pada Materi Elastisitas Bahan. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 351–358. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.351-358>.
- Geni, K. H. Y. W., Sudarma, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berpendekatan CTL Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28919>.
- Hasan, H. (2021). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model contextual teaching and learning pada era new normal. *Indonesian Journal of Education Development*, 1(4), 630 – 640. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4560726>.
- Herfiani, H., & Kune, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Kelas IV SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(1), 462. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i1.1175>.
- Iswari, I. G. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2021). Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Berbasis Nilai Tri Hita Karana di SD. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPDI/article/view/39358>.
- Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. L. G., & Setini, M. (2021). Model of Humanism Education based on Local Wisdom in Elementary School in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150>.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738–748. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- Kusumayani, N. K. M., Wibawa, I. M. C., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20805>.
- M, S., Amin, A., & Yolanda, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Siswa Kelas X Di Sma Negeri 5 Model Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v1i1.319>.
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 262–270. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26611>.
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553–564. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1445>.
- Nugroho, R. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2638>.
- Omayra, Y. (2021). Dimensions and Strategies To Improve the Quality of Education and Its Impact on the Development of Community Human Resources. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(2), 77–94. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i2.114>.

- Parwasih, N. W. S., & Warouw, Z. W. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia. *SCIENING : Science Learning Journal*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.53682/slj.v1i1.29>.
- Perdana, M. P. W. (2020). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Sejarah*. II(01), 1–12. <https://doi.org/10.35542/osf.io/8qy5f>.
- Permajaya, I. G. (2018). Implementasi Konsepsi Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berprilaku Lokal. *Purwadita*, 2, 27–33. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/viewFile/84/77>.
- Pradnyawhati, N. N. C., & Agustika, G. N. S. (2019). Pengaruh Model Pakem Berbasis Tri Hita Karana terhadap Keterampilan Menulis. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17660>.
- Pujiati, Kanzunudin, M., & Wanabuliandari, S. (2018). Penerapan Contextual Teaching and Learning Berbantu Blok Pecahan untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 122–129. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2713>.
- Ratnasari, S. F., & Saefudin, A. A. (2018). Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 119–127. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n1a11>.
- Rosyida, A., Mustaji, M., & Subroto, W. (2018). *The Development of Contextual Teaching and Learning-Based Comic as a Learning Media for Elementary School Students*. 173(Icei 2017), 13–16. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.4>.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192.
- Siamy, L., Farida, F., & Syazali, M. (2018). Media Belajar Matematika Berbasis Multimedia Interaktif dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 113. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.1919>.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285>.
- Sukarini, K., & Manuaba, I. B. S. (2021). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 60–68. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32347>.
- Suputra, I. G. M. A., & Sujana, I. W. (2021). Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Tri Hita Karana Materi Keragaman Budaya Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 113–121. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32764>.
- Suriswo, & Sumartono. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 124–135. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.277>.
- Taufik, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i2.864>.
- Tiarini, N. P., Dantes, N., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem

- Based Learning (PBL) Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(3), 299–309. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21422>.
- Widyaiswara, G. P., Parmiti, D. P., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 389. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21311>.